

The Influence of Education, Health, and Income Inequality on Poverty: Panel Data Evidence from Regencies and Municipalities in Jambi Province

Khairul Amri¹, Cut Dian Fitri², Jariah Abu Bakar³

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

³Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

Corresponding author email: khairul.amri@ar-raniry.ac.id

Abstract—Introduction/Main Objective: Poverty remains a significant challenge for local governments in achieving economic development goals in Jambi Province. To address this issue, local governments have undertaken efforts to improve the quality of education and healthcare. Additionally, development initiatives are expected to enhance income distribution within society. This study aims to examine and analyze the effects of education and healthcare on poverty reduction in Jambi Province. Unlike previous studies, this research incorporates the Gini ratio as a predictor variable for poverty rate. **Research Methodology:** The data utilized in this study are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics of Jambi Province. The data comprise panel data from 11 regencies and cities for the period 2011–2023. The analytical model employed is panel regression using the fixed-effects approach. **Findings/Results:** The study reveals that education and healthcare have a significant and negative impact on poverty rate. Improved education and healthcare quality are associated with lower poverty rate. Conversely, income inequality, has a significant positive effect on poverty, where an increase in the Gini ratio leads to higher poverty rate. **Conclusion/Recommendations:** Poverty rate in Jambi Province are significantly influenced by the quality of education and healthcare, as well as income inequality. Therefore, local governments in Jambi Province should implement integrated and actionable policies by simultaneously intervening in the areas of education, healthcare, and income distribution. **Keywords:** Education¹ Health²; Income Inequality³; Data Panel Regression⁴; Poverty Rate⁵.

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Kemiskinan menjadi persoalan serius yang dihadapi pemerintah daerah dalam mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi di provinsi Jambi. Guna mengatasi persoalan tersebut, pemerintah daerah ini telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan. Selain itu, upaya pembangunan yang dilakukan juga diharapkan mampu memperbaiki distribusi pendapatan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di provinsi Jambi. Berbeda dengan sejumlah kajian yang ada, kajian ini memasukkan Gini rasio sebagai predictor variable bagi tingkat kemiskinan. **Metode Penelitian:** Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari BPS provinsi Jambi. Data tersebut berbentuk data panel 11 kabupaten kota selama periode 2011-2023. Selanjutnya, model analisis yang diterapkan adalah regresi panel dengan pendekatan *fixed effect*. **Temuan/Hasil:** Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin baik kualitas pendidikan dan kesehatan, semakin rendah tingkat kemiskinan. Sebaliknya, ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Kenaikan rasio ini mendorong kenaikan tingkat kemiskinan. **Kesimpulan/Saran:** Tingkat kemiskinan di provinsi Jambi secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan kesehatan serta ketimpangan pendapatan. Karena itu, sebaiknya pemerintah kabupaten kota di provinsi tersebut dapat menerapkan kebijakan yang terintegrasi dan implementatif dengan melakukan intervensi terhadap bidang pendidikan dan kesehatan serta pemerataan pendapatan dalam waktu yang bersamaan. **Kata kunci:** Kesehatan¹; Ketimpangan Pendapatan²; Pendidikan³; Tingkat Kemiskinan⁴; Regresi Data Panel⁵.



1. PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi tantangan utama bagi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Indonesia pada Maret 2023 mencapai 9,36% dari total populasi, dengan sebagian besar kemiskinan terkonsentrasi di wilayah pedesaan. Di Provinsi Jambi, tingkat kemiskinan mencapai 7,58% pada periode yang sama, menunjukkan tantangan yang signifikan dalam mengentaskan kemiskinan meskipun daerah ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah (BPS, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa selain pertumbuhan ekonomi, ada faktor struktural lain, seperti pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan, yang memengaruhi tingkat kemiskinan.

Pendidikan dan kesehatan dianggap sebagai dua dimensi penting dalam pembangunan manusia yang berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang rendah meningkatkan risiko kemiskinan, karena keterbatasan keterampilan membatasi akses ke pekerjaan yang layak (Todaro & Smith, 2020). Di sisi lain, kesehatan yang buruk mengurangi produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan beban biaya rumah tangga, yang memperburuk kemiskinan (Hasbullah, 2020). Ketimpangan pendapatan juga menjadi faktor kritis. Kajian yang dilakukan Ferreira & Ravallion (2019) mengungkapkan bahwa gini rasio yang tinggi memperlambat pengurangan kemiskinan, bahkan dalam kondisi pertumbuhan ekonomi yang positif.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas dampak pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan, masih sedikit kajian yang fokus pada interaksi ketiga variabel ini secara simultan di wilayah spesifik seperti provinsi Jambi. Hal ini menjadi penting mengingat karakteristik ekonomi dan sosial di Jambi yang unik, termasuk ketergantungan pada sektor agraris dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut, dengan fokus pada bagaimana ketiga

faktor ini memengaruhi tingkat kemiskinan di Jambi, baik secara individu maupun kolektif.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan multidimensional yang menggabungkan analisis pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan dalam satu kerangka penelitian. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor utama yang perlu menjadi fokus kebijakan pengentasan kemiskinan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sering hanya berfokus pada satu variabel, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap masalah kemiskinan di Jambi.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pengambil kebijakan di tingkat daerah. Dengan memahami hubungan antara pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih terarah, seperti peningkatan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan program redistribusi pendapatan. Kebijakan berbasis hasil penelitian empiris ini tidak hanya mendukung pengentasan kemiskinan tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif di provinsi Jambi.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Keterkaitan Pendidikan dan kemiskinan

Fenomena kemiskinan sering dikaitkan dengan pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah dianggap sebagai salah satu faktor penyebab seseorang sulit untuk keluar dari jurang kemiskinan. Karena itu, dalam tataran global, perbaikan kualitas pendidikan telah diakui sebagai syarat penting upaya pengurangan kemiskinan. Pendidikan berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam menentukan pilihan keputusan sehubungan dengan kegiatan ekonomi, yang pada gilirannya berdampak pada pendapatan dan kesejahteraannya.

Secara empiris, adanya keterkaitan antara kemiskinan dengan pendidikan telah diungkapkan oleh sejumlah peneliti. Rolleston (2011) dalam penelitiannya menggunakan data ekonomi Ghana, mengungkapkan bahwa peningkatan akses pendidikan secara signifikan



berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan di negara tersebut. Pendidikan mampu mendorong kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan yang pada gilirannya menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil kajian empiris yang dilakukan Hofmarcher (2021) menggunakan data sejumlah negara Eropa juga menyimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya menciptakan kesempatan kerja, tetapi juga berperan sebagai instrumen mobilitas sosial dan ekonomi. Perkembangan kegiatan ekonomi dan peningkatan output dalam perekonomian berkorelasi positif dengan pendidikan.

Efektivitas pendidikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan sering kali menghadapi tantangan, sehingga pendidikan tidak selalu menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi kemiskinan di semua konteks. Datzberger (2018) mengungkapkan bahwa, keterbatasan infrastruktur, relevansi kurikulum yang rendah, dan ketimpangan sosial-ekonomi dapat menjadi faktor penghambat dampak pendidikan terhadap pengurangan kemiskinan. Sebelumnya, Tarabini (2010) menyatakan bahwa tantangan struktural sering kali membatasi pendidikan sebagai alat efektif dalam agenda pembangunan untuk mengurangi kemiskinan ekstrim. Hasil kajian lainnya yang mengindikasikan adanya tantangan pendidikan dalam mengurangi kemiskinan seperti diungkapkan oleh Silva-Laya et al. (2019) bahwa pendidikan di kawasan perkotaan hanya berdampak signifikan pada kelompok yang memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas, sementara kelompok miskin tetap termarginalkan.

Guna memastikan peran pendidikan dalam mengurangi kemiskinan, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan terintegrasi. Wedgwood (2007) dalam penelitiannya menggunakan data sosial ekonomi Tanzania menemukan bahwa dampak pendidikan terhadap penurunan kemiskinan lebih terlihat ketika dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan dan pembangunan infrastruktur. Ekspansi pendidikan dapat mengurangi kemiskinan jika didukung oleh kebijakan redistribusi pendapatan (Medeiros et al., 2019). Pendidikan yang relevan dan terjangkau sangat penting untuk memastikan mobilitas sosial dan pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan (Brown & James, 2020). Ini berarti bahwa efektivitas pendidikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan sangat bergantung pada kualitas, relevansi, dan

kesetaraan akses, serta dukungan kebijakan lain yang memperkuat dampaknya.

2.2 Keterkaitan kesehatan dan kemiskinan

Kesehatan memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Individu yang sehat memiliki kapasitas untuk bekerja lebih produktif, berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, serta mengurangi beban biaya pengobatan yang dapat memperburuk kondisi ekonomi keluarga. Soleh & Yunie (2018) menegaskan bahwa kualitas kesehatan yang tinggi berhubungan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan bahwa kesehatan adalah modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup, yang pada gilirannya berpengaruh pada tingkat kemiskinan.

Hubungan antara kesehatan dan kemiskinan telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Dengan kata lain, arah hubungan antara kedua variabel ini telah banyak diungkapkan para peneliti. Kesehatan sebagai modal manusia memainkan peran penting dalam pengurangan kemiskinan (Gounder & Xing, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Li & Zhang (2020) dalam kasus daerah pedesaan di Tiongkok membuktikan bahwa kualitas hidup terkait kesehatan memiliki hubungan erat dengan tingkat kemiskinan. Karena itu, strategi pengurangan kemiskinan yang terintegrasi dengan perbaikan layanan kesehatan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sartawi, 2020).

Meskipun demikian, temuan mengenai hubungan antara kesehatan dan kemiskinan tidak selalu konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan akses ke layanan kesehatan, penurunan kemiskinan tidak selalu terjadi. Kajian yang dilakukan Arisrina (2017) misalnya, mengungkapkan bahwa meskipun terdapat peningkatan angka harapan hidup sebagai salah satu indikator kenaikan kualitas kesehatan, tingkat kemiskinan tidak selalu mengalami penurunan yang signifikan. Hasil penelitian Sari (2020) bahkan mengaitkan belanja pemerintah untuk sektor kesehatan dengan kemiskinan, dan menemukan bahwa meskipun belanja publik tersebut meningkat dengan tujuan memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat, tetapi penurunan kemiskinan tidak terwujud secara signifikan. Hal

ini berarti bahwa faktor kesehatan saja tidak cukup untuk menurunkan kemiskinan.

2.3 Keterkaitan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan

Ketimpangan pendapatan merupakan isu krusial yang dapat memperburuk tingkat kemiskinan dalam suatu negara (Amri, 2018). Distribusi pendapatan yang tidak merata sering kali mengakibatkan akses terbatas bagi kelompok berpendapatan rendah terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, yang pada gilirannya memperkuat siklus kemiskinan (Nazamuddin, & Amri, 2020). Menurut laporan Bank Dunia, peningkatan ketimpangan pendapatan dapat menghambat pengentasan kemiskinan dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Cerra et al., 2021).

Sejumlah peneliti telah mengkaji hubungan antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan (Hariadi, 2011; Hyder et al., 2015; Lechheb et al., 2019). Namun, temuan yang mereka ungkapkan belum memberikan kesimpulan yang sama. Studi oleh Maskur (2023) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi-provinsi Indonesia. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, penelitian oleh Kunenengan (2023) menemukan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Perbedaan temuan ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia. Kontroversi dalam temuan penelitian ini menekankan perlunya analisis yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai hubungan antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, struktur ekonomi, dan dinamika sosial dapat mempengaruhi bagaimana ketimpangan pendapatan berdampak pada kemiskinan. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner dan data yang lebih komprehensif diperlukan untuk memahami dan mengatasi dampak ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan secara efektif.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS provinsi Jami. Data tersebut berbentuk data panel, yakni gabungan antara data *crossection* 11 kabupaten kota di provinsi tersebut, dengan data runut waktu selama periode 2011-2023. Data dimaksud terdiri dari tingkat kemiskinan, pendidikan, kesehatan dan ketimpangan pendapatan. Kemiskinan diukur dari rasio jumlah penduduk miskin terhadap total penduduk yang dinyatakan dalam persen (Alifah et al., 2024; Fharabi et al., 2024). Pendidikan dan kesehatan masing-masing diproksi dengan indek pendidikan dan indek kesehatan yang dinyatakan dalam satuan poin. Selanjutnya, ketimpangan pendapatan diproksi dengan gini rasio. Kenaikan rasio ini mengindikasikan adanya kenaikan ketimpangan pendapatan, sebaliknya, penurunan rasio ini merefleksikan adanya penurunan ketimpangan.

Sesuai dengan fokus kajian ini, yakni menganalisis pengaruh pendidikan, kesehatan dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan, dapat dinyatakan bahwa tingkat kemiskinan (MSK) pada periode tahun tertentu merupakan fungsi dari pendidikan, kesehatan dan gini rasio. Mengingat kajian ini menggunakan data panel, maka model analisis yang digunakan untuk mengestimasi koefisien estimasi ketiga variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan adalah regresi panel dengan tiga variabel independen. Secara ekonometrik, model regresi panel dimaksud diformulasikan dalam persamaan dibawah ini.

$$\ln MSK_{it} = \alpha + \beta_1 \ln IPD_{it} + \beta_2 \ln IKES_{it} + \beta_3 \ln GR_{it} + \mu_t$$

Dimana, $\ln MSK_{it}$ merepresentasikan nilai logaritma tingkat kemiskinan di kabupaten kota i pada periode t, $\ln IPD_{it}$ adalah nilai logaritma indek pendidikan di kabupaten kota i pada periode t, dan $\ln IKES_{it}$ adalah nilai logaritma indek kesehatan untuk kabupaten kota i pada periode t, dan GR_{it} Selanjutnya, α adalah konstanta, β_1 , β_2 , dan β_3 masing-masing adalah koefisien estimasi $\ln IPD_{it}$, $\ln IKES_{it}$ dan GR_{it} . Terakhir, μ adalah *error term*.

Penggunaan regresi panel sebagai model analisis data menawarkan tiga pendekatan. Pendekatan tersebut terdiri dari *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* (Fitrianto & Musakkal, 2016). Di antara tiga pendekatan ini,

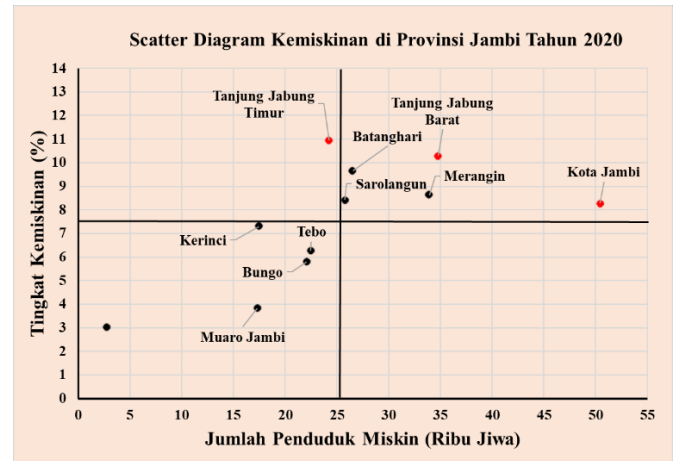
fixed effect menjadi pilihan terbaik dan lebih sering digunakan oleh banyak peneliti (Quintana, 2021). Selain dianggap dapat menghasilkan koefisien estimasi yang lebih akurat, pendekatan *fixed effect* memungkinkan *intercep* bervariasi antar *cross-section* dan *time series* (Muliadi & Amri, 2019; Rahman et al., 2024; Darma et al., 2024). Karena itu, pendekatan yang dipilih untuk mengestimasi pengaruh pendidikan, kesehatan dan ketimpangan pendapatan (yang diproksi melalui Gini rasio) terhadap tingkat kemiskinan, seperti dinyatakan dalam model regresi panel di atas, adalah pendekatan *fixed effect*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di provinsi Jambi mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Seiring dengan perubahan tersebut, dalam periode yang sama, tingkat kemiskinan masing-masing daerah kabupaten kota juga berbeda. Ini menandakan bahwa penduduk miskin tersebar di seluruh daerah kabupaten kota (Amri & Dian Fitri, 2024). Di satu sisi terdapat daerah dengan jumlah penduduk miskin relatif banyak, dan disisi lain dengan penduduk miskin relatif sedikit. Demikian pula halnya dengan kemiskinan jika diukur dengan persentase jumlah penduduk miskin terhadap total penduduk. Di satu sisi terdapat daerah dengan tingkat kemiskinan relatif tinggi dan disisi lain dengan tingkat kemiskinan relatif rendah.

Selama tahun 2020 misalnya, daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi adalah kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 10,95 persen. Kemudian menyusul Tanjung Jabung Barat di urutan kedua sebesar 10,29 persen. Dalam periode waktu yang sama, daerah dengan jumlah penduduk miskin terbanyak adalah kota Jambi sebanyak 50.441 jiwa. Padahal secara persentase, tingkat kemiskinan di kota ini hanya sebesar 8,27 persen jauh lebih rendah dibandingkan tingkat kemiskinan Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat. Hal ini disebabkan, total jumlah penduduk kota Jambi jauh lebih besar dibanding jumlah penduduk di dua kabupaten tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai sebaran kemiskinan di provinsi Jambi selama tahun 2020 seperti ditunjukkan dalam Diagram 1.

Diagram 1. Scatter diagram kemiskinan di provinsi Jambi selama tahun 2020

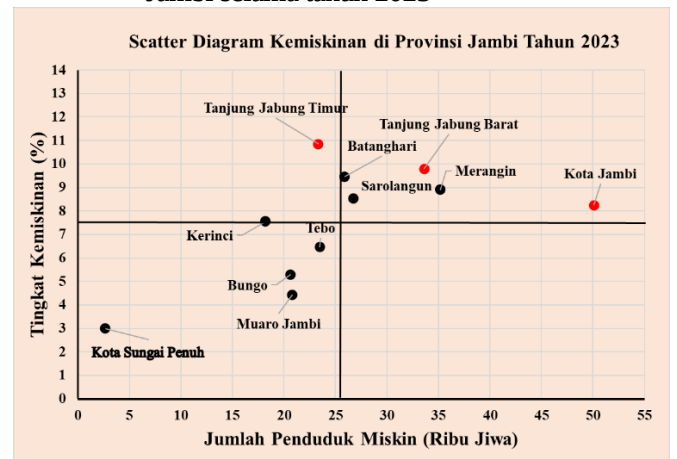


Sumber: Kompilasi penulis berdasarkan laporan publikasi BPS Provinsi Jambi.

Seperti ditunjukkan dalam Diagram 1 di atas, menggunakan data 11 daerah kabupaten kota, pada tahun 2020, rata-rata kemiskinan sebesar 7,49 persen, ditunjukkan dengan garis horizontal pada sumbu vertikal. Selanjutnya, rata-rata jumlah penduduk miskin per kabupaten kota sebanyak 25.255 jiwa, direpresentasikan dengan garis vertikal pada sumbu horizontal. Daerah dengan tingkat kemiskinan dan jumlah penduduk miskin dibawah rata-rata adalah kota Sungai Penuh, Kerinci, Tebo, Bungo dan Muaro Jambi. Sebaliknya, daerah dengan tingkat kemiskinan dan jumlah penduduk miskin di atas rata-rata adalah Batang Hari, Sarolangun, Tanjung Jabung Barat, Merangin dan Kota Jambi.

Hingga tahun 2023, sebaran tingkat kemiskinan dan jumlah penduduk miskin di kabupaten Jambi tidak mengalami perubahan signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Diagram 2.

Diagram 2. Scatter diagram kemiskinan di provinsi Jambi selama tahun 2023



Sumber: Kompilasi penulis berdasarkan laporan publikasi BPS Provinsi Jambi.

Diagram 2 di atas memperlihatkan bahwa posisi daerah dengan tingkat kemiskinan dan jumlah penduduk miskin dibawah rata-rata masing ditempati oleh kota Sungai Penuh, Tebo, Bungo dan Muaro Jambi. Pada tahun 2023, tingkat kemiskinan kabupaten Kerinci sebesar 7,54 persen berada di atas rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 7,5 persen. Selanjutnya, daerah dengan tingkat kemiskinan dan jumlah penduduk miskin di atas rata-rata juga masih ditempati oleh Batang Hari, Sarolangun, Tanjung Jabung Barat, Merangin dan kota Jambi. Berdasarkan dua diagram di atas, dapat diartikan bahwa selama periode 2020-2023, secara kuantitatif, posisi daerah kabupaten kota di provinsi tersebut berdasarkan tingkat kemiskinan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Seiring dengan perubahan tingkat kemiskinan, indek pendidikan dan indek kesehatan serta Gini rasio masing-masing daerah di provinsi Jambi juga mengalami perubahan. Informasi ini dapat diketahui dengan menelaah sejumlah parameter statistik deskriptif secara komprehensif. Parameter tersebut terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi masing-masing variabel tersebut. Hasil statistik deskriptif seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil statistik deskriptif

	Tingkat Kemiskinan (%)	Indek Pendidikan (poin)	Indek Kesehatan (poin)	Gini Rasio (poin)
Mean	7,95	62,08	76,39	0,314
Maximum	14,17	80,90	81,98	0,410
Minimum	2,76	46,20	69,12	0,240
Std. Dev.	2,73	6,96	3,07	0,032
Obs	143	143	143	143

Sumber: BPS Prov Jambi, 2024 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai maksimum dan minimum tingkat kemiskinan masing-masing sebesar 14,17 persen dan 2,76 persen. Selanjutnya nilai rata-rata variabel ini sebesar 7,95 persen. Nilai terendah ini terdapat di kota Sungai Penuh, yakni daerah tingkat kemiskinan terendah diantara kabupaten kota lainnya.

Selanjutnya, berkaitan dengan indek pendidikan dan kesehatan, nilai rata-rata kedua indek ini masing-masing sebesar 62,08 persen dan 76,39 persen. Terakhir, nilai rata-rata gini rasio sebesar 0,314. Indek pendidikan dan kesehatan dan gini rasio memiliki standar deviasi masing-masing sebesar 6,96, 3,07 dan 0,032. Ini mengindikasikan bahwa nilai ketiga variabel tersebut berbeda tidak hanya antar daerah, tetapi juga pada kabupaten kota yang sama dalam periode berbeda.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, model analisis yang digunakan untuk mengestimasi pengaruh pendidikan, kesehatan dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan adalah regresi panel dengan pendekatan *fixed effect*. Pendekatan ini dianggap dapat memberikan hasil estimasi yang lebih akurat dibanding dua pendekatan lainnya *common effect* dan *random effect*. Hasil estimasi memberikan bukti statistik bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien estimasi sebesar -1,297 (*p-value* < 0,05). Meningkatnya kualitas pendidikan masyarakat yang direfleksikan dengan peningkatan indek pendidikan, secara nyata berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Selanjutnya, kesehatan juga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Indikasi ini ditunjukkan dengan koefisien estimasi variabel tersebut sebesar -2,251 (*p-value* < 0,05). Sama halnya dengan pengaruh pendidikan, peningkatan kualitas kesehatan masyarakat juga secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan.

Bertolak belakang dengan pendidikan dan kesehatan, pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan menunjukkan arah sebaliknya, dengan koefisien estimasi sebesar 1,616 (*p-value* < 0,10). Secara statistik, angka ini dapat ditafsirkan bahwa kenaikan ketimpangan yang dalam kajian ini diukur dengan Gini rasio mendorong peningkatan kemiskinan. Dengan kata lain, hubungan fungsional antara kedua variabel ini adalah positif, dimana kemiskinan cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ketimpangan. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil estimasi seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil regresi panel

Dependent Variable: logMSK			
	Koefisien Estimasi	T-hit	p-value
C	16,603 [3,476]	4,775	0,000
lnIPD	-1,297 [0,378]	-3,428	0,001
lnIKES	-2,251 [1,021]	-2,205	0,029
GR	1,616 [0,858]	1,883	0,062
R ²	0,977		
Adjusted R ²	0,975		

F-statistic	425,945 (0,000)
DW	1,027
Normalitas Residual	
JB test	0,971 (0,615)

Sumber: Hasil kalkulasi penulis berdasarkan data publikasi BPS Prov. Jambi, menggunakan E-Views 13

Penelitian yang menemukan bahwa indeks pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam mengurangi kemiskinan. Pendidikan yang lebih baik meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang lebih layak dengan pendapatan yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori pembangunan manusia yang menempatkan pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat miskin. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan secara langsung mengurangi kemiskinan melalui penguatan keterampilan tenaga kerja (Todaro & Smith, 2020).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawan & Rahman (2019) menggunakan data ekonomi Jawa Tengah yang juga menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih baik untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif. Temuan penelitian lainnya seperti yang dilakukan Anand & Sen (2021) dalam kasus perekonomian India juga menyimpulkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan, khususnya pendidikan perempuan, berkontribusi signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya membantu individu secara langsung tetapi juga berdampak pada komunitas secara luas.

Bukti empiris yang menunjukkan signifikansi pengaruh negatif pendidikan terhadap kemiskinan juga memperkuat hasil kajian yang dilakukan Krueger & Lindahl (2022) menemukan bahwa kenaikan tingkat pendidikan masyarakat yang dihitung berdasarkan tahun rata-rata pendidikan mengurangi tingkat kemiskinan. Lebih lanjutnya, temuan mereka mengungkapkan bahwa investasi dalam pendidikan adalah strategi jangka panjang yang menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan. Akhirnya temuan ini memperkuat argumen

bahwa peningkatan indeks pendidikan merupakan strategi kunci dalam mengentaskan kemiskinan, baik di tingkat lokal maupun global.

Seperti dijelaskan di atas, kesehatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, semakin baik status kesehatan penduduk, semakin rendah tingkat kemiskinan yang terjadi. Hal ini dapat dijelaskan melalui peningkatan produktivitas individu yang sehat, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi mereka. Indeks kesehatan yang tinggi memberikan kontribusi langsung pada penurunan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja (Hasbullah, 2020). Temuan ini mendukung hasil penelitian Mansur (2021) dalam kasus provinsi Maluku Utara yang juga menemukan bahwa kenaikan indeks kesehatan secara signifikan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Kualitas kesehatan yang baik dan hidup sehat, membuat masyarakat lebih leluasa dalam mencari rejeki, sehingga kesehatan menjadi salah satu faktor penting dalam mengatasi kemiskinan. Kesehatan masyarakat merupakan investasi jangka panjang dalam mengurangi kemiskinan struktural, terutama di wilayah dengan akses terbatas pada layanan kesehatan (Abdullah, 2022). Investasi di sektor kesehatan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga memainkan peran kunci dalam mengurangi kesenjangan ekonomi (Rahman & Kusuma, 2019). Hal ini menegaskan bahwa investasi dalam sektor kesehatan merupakan strategi efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan di berbagai wilayah, termasuk di provinsi Jambi.

Berbeda dengan pendidikan dan kesehatan, kenaikan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jambi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan memperburuk kemiskinan. Gini rasio yang tinggi mencerminkan kesenjangan ekonomi yang besar, di mana sebagian kecil masyarakat menikmati sebagian besar pendapatan, sementara sebagian besar lainnya tetap hidup dalam kondisi sulit. Hal ini sejalan dengan pandangan Stiglitz (2012) yang menyatakan, bahwa ketimpangan pendapatan yang tinggi merusak kesempatan ekonomi bagi kelompok miskin dan memperkuat lingkaran kemiskinan.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain. Misalnya, kajian empiris dalam kasus

perekonomian Jawa Barat menunjukkan bahwa peningkatan gini rasio sebesar 1% dapat meningkatkan tingkat kemiskinan hingga 0,8% (Widiastuti & Nugraha, 2020). Sebelumnya, penelitian oleh Ferreira & Ravallion (2019) di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa ketimpangan yang tinggi memperlambat pengurangan kemiskinan, meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi. Mereka mencatat bahwa pertumbuhan yang tidak inklusif sering kali gagal mengentaskan kemiskinan karena keuntungan ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

Hasil penelitian ini yang membuktikan adanya pengaruh positif ketimpangan terhadap kemiskinan sejalan dengan hasil penelitian Bourguignon & Morrison (2021) menunjukkan bahwa negara-negara dengan gini rasio yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih sulit dikurangi dibandingkan dengan negara-negara dengan distribusi pendapatan yang lebih merata. Karena itu, kebijakan redistribusi pendapatan yang efektif adalah kunci untuk mengurangi dampak ketimpangan terhadap kemiskinan. Karena itu, temuan penelitian ini mengisyaratkan pentingnya kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga mengurangi kesenjangan pendapatan untuk menekan angka kemiskinan.

5. KESIMPULAN Dan SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan, kesehatan, dan ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Pertama, pendidikan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan mampu memberdayakan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan meningkatkan pendapatan, sehingga berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan.

Kedua, indeks kesehatan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Masyarakat dengan kesehatan yang baik cenderung lebih produktif dan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar tenaga kerja. Dengan demikian, peningkatan layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas dapat menjadi strategi penting dalam mengurangi angka kemiskinan.

Ketiga, gini rasio atau ketimpangan pendapatan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ketimpangan pendapatan yang tinggi memperburuk kondisi ekonomi masyarakat miskin, mempersempit akses mereka terhadap peluang ekonomi, dan memperkuat lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan redistribusi pendapatan melalui pajak yang progresif, subsidi kepada kelompok miskin, dan program sosial lainnya diperlukan untuk menekan dampak negatif ketimpangan terhadap kemiskinan.

Mengacu pada kesimpulan di atas maka dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi, pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang komprehensif dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan pengurangan ketimpangan pendapatan. Di sektor pendidikan, program pendidikan gratis atau bersubsidi untuk masyarakat miskin harus ditingkatkan, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, pelatihan keterampilan kerja berbasis kebutuhan pasar perlu diselenggarakan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal. Dalam sektor kesehatan, pemerintah harus memastikan akses yang lebih luas terhadap layanan kesehatan yang terjangkau, memperbanyak fasilitas kesehatan di daerah terpencil, dan meningkatkan edukasi masyarakat tentang pentingnya hidup sehat.

Di sisi lain, untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, kebijakan redistribusi pendapatan melalui pajak progresif perlu diterapkan dengan optimal. Dana yang terkumpul dapat dialokasikan untuk program perlindungan sosial seperti bantuan langsung tunai dan subsidi kebutuhan pokok. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha kecil dan menengah (UMKM) harus didorong melalui pelatihan kewirausahaan dan akses pembiayaan yang mudah. Kombinasi kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempersempit kesenjangan ekonomi, dan secara signifikan menekan angka kemiskinan di Provinsi Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2022). The Impact of Health on Structural Poverty Reduction in Sumatra: A Panel Data Analysis. *Journal of Sustainable Development Research*, 15(1), 67-80.
- Alifah, T., Amri, K., & Adnan, M. (2024). Can zakat distribution reduce poverty rate? An

- empirical evidence from province Aceh. *Proceeding of 2nd Aceh International Seminar on Zakat and Waqf*, 1(1), 1-9.
- Amri, K. (2018). Is there causality relationship between economic growth and income inequality?: Panel data evidence from Indonesia. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 6(2), 8-20.
- Amri, K., & Dian Fitri, C. (2024). MSME's Performance, poverty rate and income inequality: Evidence from panel data of regencies and cities in Jambi Province. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 8(3). <https://doi.org/10.37250/khazanah.v8i3.299>
- Anand, S., & Sen, A. (2021). The Impact of Female Education on Household Poverty in India. *Journal of Development Economics*, 45(3), 245-259.
- Arisrina, M. (2017). Pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 23-34. <https://doi.org/10.1234/jeb.2017.1234>
- Bourguignon, F., & Morrison, C. (2021). Inequality and Poverty Dynamics in Developing Economies: Policy Implications. *Journal of Development Studies*, 57(4), 601-620.
- BPS (2024) Provinsi Jambi dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Brown, P., & James, D. (2020). Educational expansion, poverty reduction and social mobility: Reframing the debate. *International Journal of Educational Research*, 100, 101537. doi:10.1016/j.ijer.2020.101537.
- Cerra, V., Lama, R., & Loayza, N. V. (2021). Links between Growth, Inequality, and Poverty A Survey. *Policy Research Working Paper 9603*
- Darma, S., Rahman, N. R., & Amri, K. (2024). Pengaruh Zakat Terhadap Penurunan Kemiskinan di Kawasan Barat Selatan Aceh. *Journal of Law and Economics*, 3(1), 45-53.
- Datzberger, S. (2018). Why education is not helping the poor. Findings from Uganda. *World Development*, 110, 124-139. doi:10.1016/j.worlddev.2018.05.022
- Fathiyah, F., Sukma, A., & Pasla, B. N. (2021). Analysis of the Accuracy Level of Revenue and the Distribution Mechanism of Tax Revenue Sharing and Non-Tax Revenue Sharing for the Jambi Province Government in 2015-2019. *Jurnal Prajaiswara*, 2(1), 15-24.
- Ferreira, F. H. G., & Ravallion, M. (2019). Growth, Inequality, and Poverty: Looking Beyond Averages. *Journal of Economic Inequality*, 17(3), 251-273.
- Fharabi, U. F., Ferdian, A. Y., Qamal, S., Mardiana, A., Afrida, C., Supardi, S., & Amri, K. (2024). Effect of poverty rate and employment opportunities on regional zakat revenue: A panel data evidence from southwestern region of Aceh province. *International Journal of Social Science and Humanities Research*. 12(4), 274-281. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14178088>.
- Fitrianto, A., & Musakkal, N. F. K. (2016). Panel Data Analysis for Sabah Construction Industries: Choosing the Best Model. *Procedia Economics and Finance*, 35, 241-248. doi:10.1016/s2212-5671(16)00030-7.
- Gounder, R., & Xing, Z. (2012). Impact of education and health on poverty reduction: Monetary and non-monetary evidence from Fiji. *Economic Modelling*, 29(3), 787-794. doi:10.1016/j.econmod.2012.01.018
- Hariadi, P. (2011). Economics Growth, Income Distribution, and Poverty in Central Java. *Economic Journal of Emerging Markets*, 1(3), 231-242. <https://doi.org/10.20885/ejem.v1i3.2289>
- Hasbullah, A. (2020). The Role of Health Index in Reducing Poverty: A Case Study in Indonesia. *Journal of Economic Development Studies*, 12(4), 45-56.
- Hofmarcher, T. (2021). The effect of education on poverty: A European perspective. *Economics of Education Review*, 83, 102124. doi:10.1016/j.econedurev.2021.102124
- Hyder, S. K., Ahmed, Q. M., & Jamal, H. (2015). Simulating the Impact of Income Distribution on Poverty Reduction. *The Pakistan Development Review*, 54(4), 931-944. <http://www.jstor.org/stable/43831375>
- Krueger, A. B., & Lindahl, M. (2022). Education for Growth and Poverty Alleviation: Global Evidence and Policy Implications. *Journal of Economic Perspectives*, 36(4), 203-225.
- Kunenengan, A. (2023). Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Sulawesi Utara: Hubungan Kausalitas. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Indonesia*, 21(4), 45-60.

- Diakses dari
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/download/46905/41894/107665>
- Lechheb, H., Ouakil, H., & Jouilil, Y. (2019). Economic Growth, Poverty, and Income Inequality: Implications for Lower- and Middle-Income Countries in the Era of Globalization. *The Journal of Private Equity*, 23(1), 137–145. <https://www.jstor.org/stable/26864455>
- Li, Z., & Zhang, L. (2020). Poverty and health-related quality of life: a cross-sectional study in rural China. *Health and quality of life outcomes*, 18(1), 153. <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01409-w>
- Mansur, F. (2021). Health and Poverty Alleviation in Eastern Indonesia: Evidence from Maluku Utara. *Journal of Regional Development*, 9(2), 98-112.
- Maskur. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi-Provinsi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(3), 15-28. Diakses dari
<https://journal.uho.ac.id/index.php/jpep/article/download/258/88/573>
- Medeiros, M., Barbosa, R. J., & Carvalhaes, F. (2019). Educational expansion, inequality and poverty reduction in Brazil: a simulation study. *Research in Social Stratification and Mobility*, 100458. doi:10.1016/j.rssm.2019.100458
- Muliadi, M., & Amri, K. (2019). Infrastruktur jalan, belanja modal dan kesempatan kerja: Bukti data panel kabupaten kota di Aceh, *Jurnal Manajemen dan Sains* 4 (2), 334-341.
- Nazamuddin, B. S., & Amri, K. (2020). Does goods and services spendings reduce income inequality? A panel data evidence from Indonesia. *Regional Science Inquiry*, 12(1), 87-102.
- Nurkodri, M. S., Tan, S., Junaidi, J., & Achmad, E. (2024). Determinants of Government Spending, Its Impact on Public Welfare, and The Role Of Economic Growth: A Literature Review. *Nomico*, 1(7), 77-89.
- Quintana, R. (2021). Thinking within-persons: Using unit fixed-effects models to describe causal mechanisms. *Methods in Psychology*, 5, 100076. doi:10.1016/j.metip.2021.100076.
- Rahman, H., & Kusuma, T. (2019). Public Health Expenditure and Poverty Reduction in Developing Regions. *Journal of Public Policy and Development*, 18(3), 123-139.
- Rahman, N. R., Dharma, S., & Amri, K. (2024). Pengaruh Zakat dan DOK Terhadap Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Law and Economics*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.56347/jle.v3i1.201>
- Rolleston, C. (2011). Educational access and poverty reduction: The case of Ghana 1991–2006. *International Journal of Educational Development*, 31(4), 338–349. doi:10.1016/j.ijedudev.2011.01.002.
- Sari, N. (2020). Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 9(1), 45-56. <https://doi.org/10.1234/edaj.2020.12345>
- Sartawi, T. (2020). Poverty Reduction Strategies and Health Outcomes: Jordan as a Case Study. In: Laher, I. (eds) *Handbook of Healthcare in the Arab World*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74365-3_21-1
- Setiawan, A., & Rahman, T. (2019). The Role of Education in Reducing Poverty in Central Java: An Empirical Study. *Indonesian Journal of Economic Studies*, 7(2), 115-130.
- Silva-Laya, M., D’Angelo, N., García, E., Zúñiga, L., & Fernández, T. (2019). Urban Poverty and Education. A Systematic Literature Review. *Educational Research Review*. doi:10.1016/j.edurev.2019.05.002
- Soleh, M. A., & Yunie, S. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Kabupaten Takalar. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Sosial*, 8(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jmjs.2018.0987>
- Stiglitz, J. E. (2012). *The Price of Inequality: How Today’s Divided Society Endangers Our Future*. W.W. Norton & Company.
- Tarabini, A. (2010). Education and poverty in the global development agenda: Emergence, evolution and consolidation. *International Journal of Educational Development*, 30(2), 204–212. doi:10.1016/j.ijedudev.2009.04.009
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education.

- Wedgwood, R. (2007). Education and poverty reduction in Tanzania. *International Journal of Educational Development*, 27(4), 383–396. doi:10.1016/j.ijedudev.2006.10.005
- Widiastuti, E., & Nugraha, R. (2020). The Impact of Income Inequality on Poverty in West Java: A Regional Analysis. *Indonesian Journal of Development Economics*, 8(1), 45-58.